

**Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi Kasus
Pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the
Gallery*" oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata
Kelola Seni ISI Yogyakarta**



PENGKAJIAN

Diajukan oleh:

Blasius Krishna Kinara Dewa

NIM 1810145026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi Kasus
Pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the
Gallery*" oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata
Kelola Seni ISI Yogyakarta**



Diajukan oleh:
Blasius Krishna Kinara Dewa
NIM 1810145026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Tugas Akhir berjudul:

Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi Kasus Pelatihan *Art handling, Displaying & Packing in the Gallery* oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta diajukan oleh Blasius Krishna Kinara Dewa, NIM 1810145026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.

NIP. 19760521 200604 1002

Pembimbing II

Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.

NIP. 19861005 201504 1001

Cognate/Anggota Penguji

Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A.

NIP. 19730827 200501 2001

Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni

Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.

NIP. 19861005 201504 1001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T

NIP. 19701019 199903 1001



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Blasius Krishna Kinara Dewa

NIM : 1810145026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (Pengkajian/~~penciptaan~~/~~perancangan~~*) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Yogyakarta, 18 Juni 2025

Hormat saya



Blasius Krishna Kinara Dewa



"PASTI ADA JALAN"

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi Kasus Pelatihan '*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*' oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

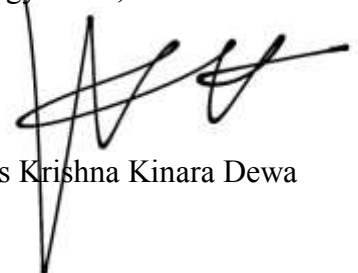
Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/ Ketua prodi S-1 Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dosen Pembimbing I, atas segala fasilitas dan dukungan akademik yang telah diberikan selama masa studi.
3. Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar dan teliti membimbing penulis melalui berbagai tahapan penyusunan skripsi ini.
4. Dian Ajeng Kirana, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan/ Ketua prodi S-1 Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta bersedia menjadi narasumber.
5. Rismilliana Wijayanti selaku Station Manager Helutrans Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian ini, dan bersedia sebagai narasumber.
6. Febrianus Anggit Sudibyo selaku Head Of Crew Supervisor Helutrans Yogyakarta yang bersedia menjadi narasumber.

7. Dimas Choirul Rijal selaku narasumber dari pihak mahasiswa.
8. Tim Helutrans Yogyakarta, yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini serta memberikan akses dan pengalaman langsung selama pelatihan berlangsung.
9. Para narasumber dan peserta pelatihan, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam proses observasi dan wawancara yang menjadi bagian utama dalam skripsi ini.
10. Albertus Nurcahyo Dananjoyo, S.Sn. M.M., selaku bapak, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tidak pernah surut dalam setiap proses akademik yang penulis jalani.
11. Sahabat yang membantu memberi masukan dan mendengarkan keluh kesah selama pembuatan skripsi ini: Ni'ma Nurin Namiroh, Aditya Hibah Okta Sada, Ronang Kennylas Dofi, Herman Priyono, Ginanda Yulianto.
12. Teman-Teman bengkel Christoph Cycle: Frederick Permata Aditya, Trimulya Bagus, Andy Krisnanto.
13. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Tata Kelola Seni, yang selalu memberikan energi positif dan diskusi intelektual yang sangat berarti dalam perjalanan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang tata kelola seni, khususnya dalam penguatan kompetensi *art handling* di Indonesia.

Yogyakarta, 18 Juni 2025



Blasius Krishna Kinara Dewa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan kompetensi *art handling* melalui pelatihan profesional yang diselenggarakan oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. *Art handling* dipahami sebagai keterampilan teknis dan etis dalam menangani, mengemas dan mendisplay. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa peserta, mentor Helutrans, serta dosen pengampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam membentuk kompetensi teknis, pengetahuan prosedural, serta etika profesional peserta. Proses pelatihan dirancang secara sistematis melalui simulasi kerja nyata yang menempatkan mahasiswa dalam struktur peran kuratorial, registrasi, dan *art handling*. Selain itu, pelatihan ini memperlihatkan efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam konteks pendidikan seni. Namun, pelatihan juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan alat, durasi singkat, dan variasi latar belakang peserta. Temuan ini merekomendasikan integrasi pelatihan *art handling* ke dalam kurikulum pendidikan seni sebagai bagian dari penguatan link and match antara dunia akademik dan kebutuhan industri seni kontemporer.

Kata kunci: *art handling*, pelatihan seni, pendidikan galeri, *experiential learning*, kompetensi profesional, Helutrans Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of developing art handling competencies through a professional training program conducted by Helutrans Yogyakarta in collaboration with the Department of Arts Management at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta. Art handling is understood as a technical and ethical skill in managing, packing and displaying. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participant observation, documentation analysis, and semi-structured interviews involving student participants, Helutrans mentors, and course instructors. The findings indicate that the training effectively enhances technical competence, procedural knowledge, and professional ethics among participants. The training was systematically designed to simulate real-world work environments, assigning students into curatorial, registrar, and art handler roles. Moreover, the training demonstrates the effectiveness of experiential learning models within the context of arts education. Nonetheless, several challenges were identified, including limited equipment, short training duration, and varied student backgrounds. These findings suggest the integration of art handling training into the formal curriculum as a strategic response to align higher education with the demands of the contemporary art industry.

Keywords: *art handling*, arts training, gallery education, *experiential learning*, professional competency, Helutrans Yogyakarta

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
B. Tinjauan Pustaka	22
BAB III.....	25
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	25
A. Gambaran Umum Kegiatan Pelatihan "Art handling, Displaying & Packing in the Gallery"	25
B. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan	30
C. Perspektif para Narasumber terhadap Pelaksanaan Pelatihan.....	36
D. Analisis Kualitatif: Kompetensi, Proses Belajar, dan Praktik Manajemen Koleksi	39
E. Diskusi: Efektivitas dan Tantangan Implementasi Pelatihan	42
F. Temuan Khusus dan Relevansi Akademik	47
G. Hambatan dan Tantangan dalam Pelatihan.....	50
H. Efektivitas dan Dampak Pelatihan bagi Mahasiswa.....	53
BAB 4	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. contoh packing list sistem kerja art handler	14
Gambar 2. penggunaan bor listrik untuk pemasangan karya	18
Gambar 3. Siklus <i>Experiential Learning</i> menurut David Kolb (1984).....	19
Gambar 4. Poster acara " <i>Art Handling, Displaying & Packaging in The Galley</i> "	25
Gambar 5. Penjelasan Teknis oleh Mentor Helutrans.....	26
Gambar 6. Struktur Tim Pelatihan dan Komposisi Peran Peserta	27
Gambar 7. Struktur tim yang dibagi dalam pelatihan	28
Gambar 8. Simulasi display oleh peserta	29
Gambar 9. jenis <i>artwork</i> yang ditangani	33
Gambar 10 Peserta pelatihan mengukur titik gantung karya.	64
Gambar 11 Proses pemasangan karya seni pada dinding galeri	64
Gambar 12 pengamatan kondisi fisik karya	65
Gambar 13 Sesi penjelasan teknis dari mentor Helutrans.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis kegiatan <i>art handling</i> dan kompetensi yang dibutuhkan	15
Tabel 2. rangkaian acara pelatihan.....	30
Tabel 3. struktur tim pelatihan	33
Tabel 4. jenis packing dan fungsinya	34
Tabel 5. tantangan yang dihadapi.....	42
Tabel 6. keterkaitan kompetensi pelatihan dengan dunia kerja seni.....	44
Tabel 7. rangkuman temuan.....	50
Tabel 8. Peningkatan kompetensi teknis sebelum dan sesudah pelatihan	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan kompetensi dalam bidang seni, khususnya *art handling*, menjadi sangat penting dalam industri seni kontemporer. *Art handling* yaitu meliputi proses penanganan, penyajian, dan pengemasan karya seni di galeri. Dalam dunia seni, pengelolaan karya seni memegang peranan penting dalam menjaga integritas dan nilai dari karya tersebut. *Art handling*, yang mencakup proses pengangkutan, penyimpanan, dan penampilan karya seni, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh para profesional di bidang seni, terutama di galeri dan institusi seni (Bourdieu & Johnson, 1993). Dalam praktik profesional, *art handling* tidak hanya melibatkan proses teknis semata seperti pemindahan atau pengemasan, melainkan juga mencakup pengetahuan mendalam mengenai karakteristik bahan, metode konservasi preventif, serta prosedur kerja yang sesuai dengan standar internasional. Keahlian ini sangat dibutuhkan dalam institusi seni seperti galeri, museum, hingga rumah lelang, di mana kelalaian dalam penanganan dapat berakibat fatal terhadap nilai dan keberlangsungan karya seni ((Stevenson, 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi praktik *art handling* secara profesional masih tergolong minim, terutama dalam konteks pendidikan seni di Indonesia. Banyak kerusakan karya seni terjadi karena kesalahan dalam pemasangan, penyimpanan, atau pengemasan yang tidak sesuai standar. Sebuah studi oleh (Lawson et al., 2023) bahkan menyebutkan bahwa sekitar 40% kerusakan pada karya seni yang terjadi dalam distribusi dan pameran disebabkan oleh kesalahan manusia dalam penanganan teknis yang seharusnya dapat dicegah melalui pelatihan yang memadai.

Praktik *art handling* sudah menjadi standar utama dalam industri galeri, museum, dan rumah lelang di tingkat internasional. Standar ini mengharuskan adanya prosedur baku dalam pengelolaan seni, baik dalam aspek teknis maupun administratif (The American Association of Museums, 2009). Sementara itu, di Indonesia, kesadaran akan pentingnya praktik *art handling* yang profesional

masih belum menjadi arus utama dalam pendidikan seni, meskipun jumlah galeri, pameran, dan transaksi seni semakin meningkat dalam satu dekade terakhir (Nurdin, 2018). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan tenaga profesional di bidang seni untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam bidang ini. Banyak penelitian yang lebih fokus pada aspek kuratorial atau manajemen pameran, sementara aspek teknis dalam pengelolaan karya seni sering kali kurang mendapatkan perhatian (O'Farrell & Keurs, 2020).

berbagai lembaga seni seperti museum, galeri, dan rumah lelang telah menerapkan standar tinggi dalam hal *art handling* di tingkat global. Penanganan yang kurang tepat dapat berakibat fatal, tidak hanya dalam bentuk kerusakan fisik tetapi juga hilangnya nilai estetis serta sejarah dari suatu karya seni (Drotner et al., 2018a). Dalam praktik profesional, *art handling* melibatkan beberapa aspek teknis, seperti pemilihan material kemasan yang sesuai, metode pemasangan yang mempertimbangkan keamanan karya, serta sistem penyimpanan yang mampu melindungi karya dari faktor eksternal seperti kelembaban dan suhu.

Kesadaran akan pentingnya *art handling* yang profesional masih tergolong minim di Indonesia. Banyak kasus kerusakan karya seni terjadi akibat kelalaian dalam penanganan yang menyebabkan hal ini berakibat pada menurunnya nilai seni suatu karya dan bahkan dapat menyebabkan kehilangan nilai historisnya. Ketidakmampuan dalam menangani karya seni dengan baik juga dapat merugikan institusi seni, baik dari segi finansial maupun reputasi. Selain itu, dalam perkembangan industri kreatif di Indonesia, semakin banyak galeri seni, museum, serta ruang pameran yang berkembang. Dengan meningkatnya jumlah pameran seni dan transaksi karya seni, kebutuhan akan tenaga profesional dalam bidang *art handling* semakin tinggi. Sayangnya, kurikulum akademik di banyak institusi seni di Indonesia masih belum secara spesifik.

Dilansir dari laman web resmi Helutrans, Helutrans Yogyakarta adalah bagian dari Helutrans, perusahaan logistik seni terkemuka di Asia yang menawarkan berbagai layanan penanganan dan transportasi karya seni, serta fasilitas penyimpanan seni. Mereka melayani klien dari seluruh dunia, termasuk kolektor pribadi dan korporat, galeri, museum, balai lelang, dan pameran seni (Helutran, n.d.-a). Sebagai bagian dari jaringan Helutrans yang telah memiliki

pengalaman internasional dalam menangani berbagai pameran seni dan museum, Helutrans Yogyakarta memiliki kapabilitas tinggi dalam menangani berbagai aspek teknis penanganan seni sesuai standar internasional. Dengan keahlian dalam proses pengemasan, perlindungan, dan pengiriman karya seni, Helutrans Yogyakarta berperan penting dalam memastikan keamanan serta integritas karya seni selama proses transportasi dan pameran. Kemampuannya dalam menangani berbagai jenis karya seni, mulai dari lukisan, patung, hingga instalasi kompleks, menjadikannya mitra yang ideal dalam penyelenggaraan acara edukasi terkait penanganan seni. Oleh karena itu, kehadiran Helutrans Yogyakarta dalam pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" ini menjadi sangat relevan, karena selain menyediakan fasilitas dan tenaga ahli, juga memperkenalkan standar profesional kepada para peserta agar mereka dapat memahami praktik terbaik dalam pengelolaan karya seni di galeri dan institusi seni.

Kajian mengenai *art handling* masih tergolong terbatas dalam penelitian seni di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana pengembangan kompetensi dalam *art handling* melalui studi kasus pelatihan yang diadakan oleh Helutrans Yogyakarta di jurusan Tata Kelola Seni, ISI Yogyakarta. Tentunya jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI YK) telah menyadari kebutuhan ini dan mengembangkan pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis tentang cara menangani karya seni dengan baik agar tetap terjaga kondisinya selama proses penyimpanan, transportasi, dan pameran. Keterampilan ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja di galeri-galeri seni.

Kehadiran pelatihan profesional seperti "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" yang diselenggarakan oleh Helutrans Yogyakarta bekerja sama dengan Jurusan Tata Kelola Seni, ISI Yogyakarta, menjadi langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Helutrans, sebagai perusahaan logistik seni terkemuka di Asia, telah memiliki rekam jejak panjang dalam menangani

karya seni untuk galeri, museum, dan *art fair* internasional. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan pelatihan membuka akses mahasiswa terhadap pengetahuan dan praktik kerja yang selama ini hanya bisa dijumpai di institusi profesional seni kelas dunia (Helutran, n.d.-a).

Pelatihan ini tidak hanya menyediakan fasilitas dan tenaga ahli, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang memperkenalkan mahasiswa pada standar kerja profesional dalam menangani karya seni. Metode pelatihan yang bersifat langsung (*experiential learning*) memungkinkan peserta mengalami sendiri proses kerja dari tahap awal hingga akhir: mulai dari pengenalan alat, penataan karya, penyusunan *packing list*, hingga pengemasan dan pengangkutan. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting karena tidak dapat digantikan oleh pendekatan teoritis semata (Kolb, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan *Art handling, Displaying & Packing in the Gallery* oleh Helutrans Yogyakarta dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menangani karya seni secara profesional. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap metode pelatihan, respons peserta, serta efektivitas pembelajaran dalam membentuk keterampilan teknis dan etos kerja yang dibutuhkan di dunia profesional seni.

B. Rumusan Masalah

Art handling merupakan praktik penting yang mendasari sistem kerja profesional dalam institusi seni seperti museum, galeri, dan ruang pameran lainnya. Keberhasilan sebuah pameran seni tidak hanya ditentukan oleh kualitas kuratorial atau estetika karya, tetapi juga oleh seberapa baik karya tersebut ditangani secara teknis dan etis. Oleh karena itu, pelatihan *art handling* menjadi salah satu bentuk penguatan kompetensi yang mendasar bagi mahasiswa yang akan terjun ke dunia seni secara profesional. Dalam konteks ini, pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" oleh Helutrans Yogyakarta hadir sebagai model pendidikan berbasis pengalaman yang relevan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi

Kasus Pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisa proses pelatihan *Art handling, Displaying & Packing in the Gallery* yang diselenggarakan oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan mahasiswa tentang praktik profesional di bidang pengelolaan karya seni. Mahasiswa akan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai prosedur *art handling* mulai dari teknis pemasangan, pemilihan material pengemasan, hingga dokumentasi karya secara administratif. Selain itu, melalui studi kasus pelatihan yang dianalisis secara komprehensif, mahasiswa juga dapat belajar bagaimana prinsip-prinsip konservasi preventif diterapkan dalam konteks lokal namun mengacu pada standar internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran tambahan yang memperkaya persiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja profesional di sektor galeri, museum, balai lelang, maupun ekosistem seni kontemporer secara lebih luas.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Jurusan Tata Kelola Seni, ISI Yogyakarta)

Penelitian ini dapat menjadi dasar akademik dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis praktik di Jurusan Tata Kelola Seni. Dengan hasil penelitian yang berfokus pada efektivitas pelatihan *art handling*, institusi dapat mengintegrasikan model pelatihan serupa ke dalam struktur mata kuliah secara formal dengan bobot kredit yang sesuai. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program magang, sertifikasi kompetensi, serta kerja sama kelembagaan dengan pelaku industri seni seperti Helutrans. Dengan demikian, Jurusan Tata Kelola Seni tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga motor penggerak profesionalisasi kerja seni di Indonesia.

3. Bagi Instansi atau Pemerintah

Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat dimanfaatkan oleh instansi pemerintah, lembaga kebudayaan, dan organisasi seni dalam menyusun program pelatihan berbasis kebutuhan lapangan. Dengan melihat efektivitas model pelatihan yang dilakukan oleh Helutrans, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang standar nasional pelatihan *art handling* yang relevan dengan perkembangan industri seni dan kebutuhan sumber daya manusia profesional di bidang pengelolaan karya seni. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong lahirnya kebijakan pendukung, seperti penyusunan standar operasional prosedur (SOP) penanganan karya seni untuk museum dan galeri daerah, penguatan kompetensi kurator dan tenaga teknis, serta pengembangan skema pembiayaan pelatihan keterampilan seni secara berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap proses pengembangan kompetensi *art handling* yang diterapkan dalam pelatihan di ISI Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian dirancang secara seksama dan terstruktur agar memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika dan kompleksitas permasalahan yang diteliti.

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis proses pelatihan *art handling* yang diselenggarakan oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para peserta pelatihan dalam mengembangkan keterampilan teknis dan profesional mereka.

Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan cara yang cukup tidak terstruktur, biasanya melalui wawancara mendalam atau melalui pertemuan kelompok fokus. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi reaksi, pendapat, dan perilaku informan

dari sejumlah kecil individu; yang dikenal sebagai sampel populasi. (Camilleri, M. A., 2018)

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan, serta bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan dalam praktik nyata.

Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, partisipatoris, dan reflektif. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menjadi bagian dari proses interpretasi sosial yang terjadi selama pelatihan. Fokus utama bukan pada generalisasi, melainkan pada kedalaman pemahaman (*thick description*) mengenai fenomena yang diteliti (Geertz, 1973).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat secara langsung dalam pelatihan, meliputi mahasiswa peserta pelatihan, dosen pengampu mata kuliah, serta mentor atau pemateri dari pihak Helutrans. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dianggap mampu memberikan data yang akurat dan relevan. Penentuan sampel dilakukan dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Dana, I. W., & Artini, N. K. J., 2021). Melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut antara lain: (1) mahasiswa yang aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan; (2) mentor yang terlibat langsung dalam pendampingan kelompok peserta; serta (3) dosen pengampu yang mengetahui peran pelatihan dalam struktur kurikulum program studi. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Sugiyono, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam (Sugiyono, 2019: 296) menyatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan terpercaya sehingga

kesimpulan penelitian tidak akan diragukan kebenarannya(Cahyadi, 2022). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain(Sugiyono, 2020a).

Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data utama agar data yang diperoleh bersifat triangulatif dan komprehensif:

a. Wawancara (Interview)

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon(Sugiyono, 2020a). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan terhadap peserta, instruktur, dan penyelenggara pelatihan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons Narasumber guna mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam.

b. Pengamatan (Observasi)

Dalam (Adler & Adler, 1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia(Hasanah, 2017). Dalam (Denzin & Lincoln, 2009: 525) menyebutkan observasi secara teoritis memiliki karakter yang sangat bervariasi. Variasi timbul dari kemajemukan praktisi atau penggunaan sejak tahapan penelitian, setting lokasi beragam, serta kualitas hubungan peneliti dengan yang diteliti(Fainita, 2019). Observasi dilakukan secara langsung selama pelatihan berlangsung untuk memahami metode pengajaran, keterlibatan peserta, serta efektivitas penyampaian materi.

Observasi ini juga mencakup aspek teknis dalam praktik *art handling*, seperti pemasangan, pengemasan, dan penyimpanan karya seni.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap modul pelatihan, catatan mentor, *packing list* mahasiswa, dokumentasi foto/video kegiatan, dan kurikulum mata kuliah yang relevan. Dokumen ini memberi wawasan tentang struktur pelatihan, capaian pembelajaran, dan konteks kelembagaan dari kegiatan yang berlangsung dan konsisten selama proses pengumpulan berlangsung (Murni, 2017; Gulo, 2002).

4. Instrumen Pengumpulan Data

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. (Murni, 2017) Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Alhamid & Anufia, 2019). Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2002).

Dalam rangka pengumpulan data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yaitu panduan wawancara dan lembar observasi.

a. Panduan Wawancara

Panduan wawancara disusun untuk mengarahkan pertanyaan yang diajukan kepada responden. Panduan ini terdiri dari tiga bagian utama: (1)

pertanyaan utama terkait pengembangan kompetensi *art handling*, (2) pertanyaan lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam pengalaman dan evaluasi peserta terhadap pelatihan, serta (3) topik bahasan yang mencakup aspek teknis dan manajerial dalam pelatihan.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan suatu daftar pengecekan yang berisi indikator penilaian dan beberapa gejala atau identitas lainnya dari sasaran pengamatan (Adolph, 2016a). Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas yang diamati selama pelatihan berlangsung atau telah berakhir, termasuk interaksi antara instruktur dan peserta, efektivitas metode pengajaran, serta bagaimana peserta menerapkan keterampilan yang diajarkan dalam praktik *art handling*. Observasi ini juga mencatat aspek teknis, seperti cara peserta menangani dan mengemas karya seni sesuai standar.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah akhir yang akan ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul : “Pengembangan Kompetensi *Art handling*: Studi Kasus Pelatihan "*Art handling, Displaying & Packing in the Gallery*" oleh Helutrans Yogyakarta di Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta” yaitu membuat konsep sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus utama, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, metode yang digunakan dalam proses penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan struktur isi keseluruhan skripsi.

- Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menguraikan konsep-konsep utama yang menjadi kerangka teoritis penelitian, seperti teori kompetensi profesional, teori *experiential learning*, teori manajemen koleksi seni, serta pengertian dan standar praktik *art handling*. Dalam bab ini juga disajikan kajian pustaka dari

penelitian terdahulu sebagai landasan analisis dan pembandingan, untuk menunjukkan posisi orisinalitas penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas.

- Bab III: Penyajian dan Analisis Data

Bab ini memaparkan hasil temuan dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang dianalisis secara kualitatif. Analisis difokuskan pada proses pelatihan, kompetensi yang dikembangkan, pengalaman peserta, serta relevansi pelatihan dengan dunia kerja seni. Data yang diperoleh juga ditafsirkan dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada Bab II.

- Bab IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan pelatihan, perbaikan kurikulum, dan penelitian lanjutan. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah dan temuan lapangan, sedangkan saran ditujukan bagi institusi pendidikan, praktisi seni, dan peneliti berikutnya.

